

PERKEMBANGAN TIK, GLOBALISASI DAN PERANAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Zulpadli

Dinas Pendidikan Provinsi Jambi

zulfadlijefya@gmail.com

Abstract. This paper briefly and through theoretical studies will discuss simply the problems formulated, the impact of globalization on Character education in Indonesia, as well as the paradigm of PKN learning and Character education challenges for the younger generation. It is on the ground by the declining awareness and moral values, as well as to increase the values of the characters seen in the young generations. Civic education in Indonesia has been running throughout the history of Indonesian independence, and has gone through various stages and arms, it is certainly demands greater hard work of teachers to be able to increase the values of Pancasila and love of the homeland, and practice the character values which is based on the noble values of Indonesian culture into Indonesian youth.

Keywords; The development of ICT, the role of Civics teachers, and Character Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang berkembang, sudah barang tentu pada era globalisasi ini akan diwarnai dengan gejala perubahan sosial yang besar-besaran. Dimana terjadi evolusi sosial, dimana ditinggalkannya kultur-kultur lama menuju kultur-kultur baru yang belum teruji sebagai suatu karakter yang bersesuaian dengan budaya Indonesia. Globalisasi adalah proses perubahan tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Proses globalisasi berlangsung melalui dua deminsi yaitu deminsi ruang dan dimensi waktu (Sahlin,1994;387). Para ahli bersepakat bahwa globalisasi terjadi akibat berkembangnya teknologi komunikasi, sehingga jarak dan waktu tidak lagi menghalangi tersebarnya informasi.

Indonesia pada masa ini berada dalam masa transisi dimana sebagian masyarakat masih terikat dengan budaya tradisional, sementara itu masyarakat yang lain telah melompat jauh menerapkan budaya-budaya asing yang mencirikan modernisasi dan kebebasan. Perubahan sosial pada saat sekarang ini ada yang bersifat objektif dan ada pula yang bersifat subyektif, perubahan social dalam masyarakat ini juga disebabkan sikap toleransi bangsa Indonesia yang tinggi. Sikap ini memberi peluang yang besar bagi generasi muda kita yang dengan mudah menerima budaya dan perilaku yang di lihat dan diamati dari berbagai budaya luar yang dapat dimikmati dalam media telekomunikasi dan media social dan media interaktif lainnya yang merupakan dampak dari kemajuan TIK.

Kemajuan TIK dan Globalisasi memang tidak dapat dihindari, karena kedua hal ini bergulir secara bersamaan. Perkembangan teknologi dan komunikasi dapat diibaratkan sebagai kapal besar yang membawa informasi globalisasi. Pemanfaatan TIK secara nyata telah menyajikan kita dengan berbagai informasi yang bersifat global dan tidak terbatas. Informasi-informasi yang diterima tersebut tentunya belum terkonfirmasi (belum tersaring) dengan baik untuk kepentingan bagi siswa dan masyarakat Indonesia secara luas. Informasi yang diterima, dapat berupa berbagai hal, yang tentunya akan berdampak pada pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat, yang tergambar secara umum dalam karakter seseorang. Selanjut tantangan lain era

globalisasi salah satu masalah yang menonjol adalah kedudukan Negara (bangsa) (*nation-state*) dalam percaturan dunia. Batas-batas negara tersamarkan oleh globalisasi, sehingga gesekan-gesekan budaya akan merubah tingkah laku manusia. Oleh sebab itu peranan negara akan semakin berkurang dan negara akan mengalami kesulitan dalam mengatasinya. Kenyataan ini tentunya merupakan tantangan secara umum dalam bidang pendidikan karena Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal (Fariah & Leonard, 2017). Pembelajaran secara khusus merupakan tantangan yang sangat berat bagi guru-guru pada bidang studi PKN.

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia, serta merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Cholisin:2005). Pekerjaan ini tentunya tidaklah mudah dengan melihat kepada keadaan saat ini. Saat ini masyarakat telah sangat tergantung dengan berbagai gadget yang selalu menyertai mereka. Untuk itu diperlukan suatu kerja keras dari para pendidik terutama pada guru bidang studi PKN. Makalah ini secara ringkas akan membahas secara sederhana masalah yang dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah dampak globalisasi pada pendidikan Karakter di Indonesia?
2. Bagaimanakah paradikma pembelajaran PKN dan tantangan pendidikan Karakter?

GLOBALISASI dan PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Perkembangan teknologi telah semakin mengelorakan terjadinya globalisasi. Perkembangan teknologi merambah keberbagai sektor kehidupan dan tidak ketinggalan dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dapat dipandang sebagai suatu tawaran terhadap kemudahan dan kenyamanan tetapi juga merupakan tantangan bagi pengembangan sumber daya manusia itu sendiri. Teknologi telah memberi kenyamanan dan memanjakan manusia saat ini, sehingga tingkat ketergantungan dengan teknologi tersebut saat ini sangat tinggi. Hal ini dapat kita lihat bila seseorang tidak bersama dengan perangkat genggamnya akan menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan diri. Masyarakat saat ini tidak lagi perlu mengingat atau menghafal nomor kontak orang-orang tertentu lagi karena hal itu telah terlayani oleh perangkat pintar yang dimilikinya, bahkan mereka dapat mengaktifkan perangkat tersebut hanya dengan sentuhan jari atau bahkan hanya dengan suaranya. Kondisi ini tentunya juga berpengaruh terhadap pola belajar siswa. Saat ini di dalam keseharian siswa tertentu mulai mengandalkan perangkatnya dalam belajar. Kemudahan yang diberikan perangkat tersebut yang ditunjang dengan ketersediaan hubungan internet telah dianggap sebagai jendela dunia terhadap informasi. Kemudahan akses internet telah menjadikan TIK sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa (Domasti:2018).

Kemajuan teknologi berakibat semakin mempercepat arus globalisasi dan telah merubah pola pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pembelajaran secara klasikal telah berubah menjadi pengajaran yang berbasis teknologi seperti internet dan komputer. Teknologi ini telah memungkinkan terjadinya pembelajaran secara online, dimana pelajar dan guru tidak harus berada dalam ruang yang sama (Dabagh, 2005:7). Pembelajaran seperti yang disebut CAI, yang berbasis kepada web. Proses pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa belajar berdasarkan kecepatan dan potensi siswa masing-masing.

Walaupun demikian pembelajaran adalah proses sosial yang menekankan adanya integrasi sosial. Terjadinya pertukaran informasi dan interaksi sosial yang dapat mempengaruhi tingkah laku atau karakter anak didik. Perubahan pola hubungan sosial serta berubahnya cara

pandangan masyarakat tentang cara pertemanan di antara teman sebaya, orang tua, serta pola hubungan sosial lainnya.

Internet selain sebagai sarana untuk mengakses informasi dengan mudah juga dapat memberi dampak negatif bagi siswa. Model pembelajaran online telah menjauhkan jarak antara siswa dengan guru. Sehingga guru tidak dapat secara langsung mengontrol apa yang diakses oleh siswa. Berbagai informasi saat ini bertebaran di internet, dapat berupa spot dengan gambar yang kurang baik yang timbul disertai iklan, berita tentang pelecehan, berita kekerasan, kebencian dan lain sebagainya. Informasi seperti ini tentunya akan berpengaruh kepada siswa, yang masih memiliki rasi keingintahuan yang tinggi.

Perkembangan teknologi saat ini telah dapat mengembangkan apa yang disebut sebagai suatu kecerdasan buatan. Dimana perangkat yang kita gunakan akan dapat mengenali perilaku anda dari apa yang diakses. Dengan demikian jika mengakses tentang sesuatu hal, maka kita akan terhubung dengan informasi tersebut secara terus menerus, dan terus diperbaharui. Hal ini tentu akan semakin membuat pengguna internet akan semakin tertarik dan menimbulkan ketergantungan serta kecanduan bagi pengguna internet. Jika itu mengarah kepada hal-hal positif tentu sangat baik namun jika sebaliknya tentulah hal itu bukan merupakan harapan dari sebuah proses pendidikan. Dampak-dampak negative dari iptek antara lain;

- a. Ketergantungan akan media social yang berlebihan akan berdampak pada sikap apatis terhadap seseorang atau kelompok tertentu.
- b. Menimbulkan sifat konsumtif karena banyaknya tawaran kemudahan.
- c. Perubahan pola pikir menjadi kurang bermoral akibat dari situs-situs yang salah dalam internet, seperti game online, situs porno, dan lain-lain.
- d. Sikap agresif yang berlebihan yang menimbulkan terjadi kejahatan persekusi.

Timbulnya efek negative dari internet atau teknologi ini tentunya tidak bersesuaian dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan adalah mendorong lahirnya pola hidup yang baik, artinya tumbuh dalam karakter baik yang bersesuaian dengan apa yang di kemukakan Undang-undang Pendidikan 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditentukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensinya guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Battistich, 2008).

Pendidikan karakter merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian bangsa. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Thomas, 2001). Pendidikan karakter dapat berlangsung dalam semua lini pendidikan seperti pada pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terbentuk karena ketauladan dan pembiasaan diri mengikuti aturan-aturan, serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jadi pada dasarnya pendidikan karakter adalah pembiasaan terhadap perilaku-perilaku baik yang bersesuaian dengan norma yang berlaku dalam masyarakat serta sangat menyangkut terhadap ajaran agama yang dianut siswa (Muslich, 2014: 108). Karena dalam ajaran agama terdapat tuntunan dan batasan-batasan yang menuntun pada kebaikan pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Thomas mengemukakan sepuluh ciri dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif pada sekolah, 1.) mengimplementasikan prinsip-prinsip karakter yang diterima secara luas, 2.) memberi hasil yang lebih baik bagi siswa yang menjalani program pendidikan karakter dibandingkan dengan yang tidak menjalani program, 3) meningkatkan rasa komunitas dalam sekolah, 4.) melaksanakan Pratik-praktik yang telah dibuktikan dengan penelitian, 5.) disertai dengan peningkatan secara signifikan dalam perilaku siswa di kelas atau di sekolah, 6)menghaskan perubahan positif yang dapat diamati pada masing-masing siswa, 7.) mendapat pengakuan atau kesaksian dari siswa bahwa program tersebut memiliki efek positif dan bertahan lama, 8.) meningkatkan budaya sebaya, 9.) membantu siswa mengembangkan sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi orang tua yang baik, dan 10.) membantu siswa

untuk menggunakan semua sumber daya intelektual dan budaya mereka ketika mereka membuat keputusan moral yang penting. Jika sebuah sekolah dapat menerapkan dan melakukan pendekatan dengan saksama maka sekolah akan menjadi family kedua bagi peserta didik. Kondisi ini merupakan harapan besar kita dalam menghadapi tantangan besar dalam memperbaiki budaya dan moral bangsa kita.

Paradikma Pembelajaran PKN dan Tantangan Pendidikan Karakter

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (*Civic Education*) (cogan, 1999) merupakan mata pelajaran yang di proyeksikan untuk membina dan membentuk warga negara yang baik (*how a good citizen*) atau suatu pelajaran di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Pendapat lain dikemukakan oleh David Kerr (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara lebih luas mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan (termasuk didalamnya persekolahan dan pembelajaran) dalam proses penyiapan warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan dalam Depdiknas (2006:49), Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Lebih lanjut Somantri (2001: 154) menyatakan bahwa:

“PKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”

PKn sebagai salah satu mata pelajaran bidang social dan kenegaraan memiliki fungsi esensial dalam meningkatkan kualitas manusia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pembelajaran PKn diharapkan dapat memberi kemudahan belajar bagi para siswa dalam mengimplementasikan moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam integrasi pribadi yang berkarakter berdasarkan kepada budaya bangsa sendiri.

Perkembangan dari pembelajaran PKn telah melewati berbagai masa, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah mulai ditetapkan pada tahun 1957 saat pemerintahan Sukarno yang pada masa itu dikenal sebagai istilah *civics*. Sementara untuk penerapan disekolah-sekolah dimulai pada tahun 1961, sebelum berganti nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan pada tahun 1968. Saat terjadi pergantian tahun ajaran Januari-desember menjadi Juli-juni tahun 1975 nama mata pelajaran ini pun kembali dirubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Nama ini kembali diganti pada tahun 1994 menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pada masa Reformasi PPKn di ganti lagi menjadi PKn, dengan menghilangkan kata Pancasila untuk menghilangkan kesan adanya produk Orde Baru.

Menilik perkembangan generasi muda yang saat ini telah mulai jauh dari nilai-nilai budaya bangsa dan gejolak politik yang seakan-akan mencabik-cabik persatuan bangsa, ada wacana untuk menambahkan kembali kata Pancasila kedalam mata pelajaran PKn, atau kembali menggunakan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Alasan utamanya adalah penilaian sebegini besar masyarakat melihat bahwa nilai-nilai Pancasila telah menipis dalam diri peserta didik. Untuk itu perlu menghadirkan kembali nilai-nilai Pancasila kedalam pembelajaran disekolah. Rancangan ini telah mulai dimasukkan kedalam kurikulum sejak 2013 namun pelaksanaannya sampai saat ini belum merata diseluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan sikap pemerintah yang masih mendua terhadap kurikulum nasional 2013. Sehingga saat ini masih ada sekolah yang masih menggunakan PKn, dan sebagian lainnya telah menerapkan PPKn.

Konsep kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum sebagai instrument pendidikan diharapkan dapat membawa insan muda Indonesia memiliki kompetensi-kompetensi tersebut sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif serta berkarakter.

Dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter menjadi perhatian khusus, sehingga pendidikan karakter harus diintegrasikan kedalam seluruh bidang studi, sehingga diharapkan dunia pendidikan formal lebih dapat membentuk karakter bangsa. Tentu ini menjadi tantangan secara umum bagi guru untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai bidang studi, sehingga penilaian terhadap hasil belajarnya akan berdampak kepada nilai moral anak bangsa. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah tangga. Untuk itu sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan akan karakter yang baik, karena pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara teoritis tetapi akan bersifat pembiasaan.

Jika dianalisis Kompetensi Dasar PPKn, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran. Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang scenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa, dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) atau pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*). Guru harus mampu menelaah setiap materi pembelajaran dan menetapkan secara tepat pendekatan mana yang paling tepat untuk materi tertentu.

Proses pelaksanaan pembelajaran guru dapat memilih berbagai metode seperti, ceramah, diskusi, observasi, simulasi, inkuiri, bermain peran, studi kasus, kunjungan lapangan, penugasan proyek, atau metode lainnya yang bersesuaian dengan materi pelajaran. Karena tidak ada satupun metode yang baik jika tidak disesuaikan dengan materi, media dan kondisi dan situasi pada tempat pembelajaran.

Salah satu tuntutan terhadap hasil pembelajaran PPKn adalah perubahan tingkah laku, sikap dan karakter yang diharapkan yang bersesuaian dengan nilai Pancasila dan menjadi warganegara yang baik. Sementara evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang dinilai guru tidak atau belum sepenuhnya menggambarkan hal tersebut. Hasil belajar masih menggambarkan kemampuan cognitive atau pengetahuan saja. Belum mencapai tingkat psikomotorik. Untuk itu guru dalam melaksanakan evaluasi dan penilaian pembelajaran PPKn ini guru sebaiknya melakukan evaluasi portofolio dan penilaian autentik. Sehingga diharapkan hasil penilaian yang dihasilkan menunjukkan situasi yang mendekati keadaan yang sebenarnya.

PENUTUP

Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia, serta merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Perkembangan dari pembelajaran PPKn telah melewati berbagai masa, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan telah mulai ditetapkan pada tahun 1957 saat pemerintahan Sukarno yang pada masa itu dikenal sebagai istilah *civics*. Salah satu tuntutan terhadap hasil pembelajaran PPKn adalah perubahan tingkah laku, sikap dan karakter yang diharapkan yang bersesuaian dengan nilai Pancasila dan menjadi warganegara yang baik. Namun seiring dengan perubahan masa dan globalisasi menjadikan tantangan tersendiri bagi guru dalam meningkatkan nilai-nilai Pancasila dan nilai karakter yang baik bagi generasi muda. Untuk itu guru dalam melaksanakan pembelajaran serta evaluasi dan penilaian pembelajaran PPKn ini guru sebaiknya melakukan evaluasi portofolio dan penilaian autentik. Sehingga

diharapkan hasil penilain yang dihasilkan menunjukkan situasi yang mendekati keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J, 2010. *ICT Transforming Education: A Regional Guide*, UNESCO Bangkok
- Cogan, J.J. Howaya.,1999. *The Foundation of Education*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Dabbagh, Nada., Bannan, Brenda., Ritland. 2005. *Online Learning, Concepts, Strategi, and Application*. New Jersey: Pearson Edopcation.
- Fariah, N., & Leonard. (2017). Pengaruh frekuensi pemberian tes formatif terhadap hasil belajar matematika, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, 589–598.
- Muslic, Maswir, 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensi*, Jakarta; Bumi Aksara
- Sahlins, Marshall, 1994. *Goodbye to Tropique; Ethnography in Context of Modern Word History dalam R. Borofsky, (1ed) Assesing Cultural Antrophology*, New York: Mc Graw Hill.Inc.
- Sapriya. 2011. *Pembelajaran IPS*, Bandung. Remaja Rosdakarya
- Likona, Thomas. 2001. *What is Effective character Education*, Paper Presented at The Stony Brode School Symposium Character. Juli 2001